

## NILAI-NILAI PARENTING ISLAMI DALAM QS AN-NISA' AYAT 9 TELAHAH TAFSIR AL-MISHBAH KARYA MUHAMMAD QURAIISH SHIHAB

Zulfa Mustaqimah. S<sup>1</sup>, Miftahur Rizik<sup>2</sup>

Email: [zulfaM@gmail.com](mailto:zulfaM@gmail.com)

### Abstrak

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penelitian Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2018 yang mencatat telah terjadi kekerasan yang menyebabkan anak meninggal dunia pada kurun Januari-Maret 2018, mirisnya 44% dari pelaku kekerasan tersebut adalah ibu kandung. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua butuh pendidikan lebih lanjut tentang pola asuh (parenting). Parenting Islami adalah pola pengasuhan yang berlandaskan konsep tauhid, keimanan, dan akhlaq al-karimah. Penelitian ini bermaksud untuk menemukan nilai-nilai parenting Islami yang terkandung dalam QS An-Nisaa' ayat 9 ditinjau dari sudut pandang tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Kajian ini merupakan penelitian pustaka yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kitab Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan beberapa literatur yang terkait dengan parenting, pola asuh, pendidikan Islam, dan buku-buku lain yang terkait dengan hal-hal yang telah disebutkan. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis konten. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai-nilai parenting Islami dalam QS An-Nisaa' ayat 9 telaah Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab adalah keteladanan, habituasi, nasihat, dan balasan (reward and punishment) berbasis ketaqwaan sebagai jaban dari qoulan sadiidan untuk menghindarkan anak dari dzurriyyatan dhi'aafa.*

**Kata Kunci:** Parenting, Pola asuh, Nilai, Islam.

### PENDAHULUAN

Anak adalah buah hidup dan bunga yang harum dari rumah tangga, harapan dan tujuan utama dari sebuah pernikahan yang sah. Anak sering juga dikatakan sebagai jantung hati ayah dan ibu, yang berjalan di hadapan mata. Rasa lelah orang

<sup>1</sup> Universitas Islam Indonesia

<sup>2</sup> Institut Islam Ma'arif Jambi

tua akan menghilang ketika anak berada di dalam pelukan. Kepenatan berpikir juga akan berkurang ketika anak berada di dalam pangkuan. Anak adalah permata jiwa, belahan rindu, dambaan kalbu, serta tumpuhan harapan di hari tua. Ibarat permata, dia dipelihara dengan sepenuh jiwa, dirawat dengan penuh kasih sayang, dijauhkan dari segala bahaya, diawasi sampai batas-batas tertentu, dibentengi supaya tidak terkontaminasi oleh hal-hal negatif dan membahayakan, dan dijauhkan dari kejahiliah.<sup>3</sup>

*Parenting* merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak. Pola interaksi berupa cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, penerapan nilai/norma memberikan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga menjadi penutan bagi anaknya. Pola asuh orang tua yang sesuai adalah yang membuat anak merasa disayangi, dilindungi, dianggap berharga, dan diberi dukungan oleh orang tuanya.

Pola asuh yang demikian dapat membentuk kepribadian yang prososial, percaya diri dan mandiri namun sangat peduli dengan lingkungannya.<sup>4</sup> Masyarakat memberikan kewenangan utama terhadap orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak karena orang tua dianggap mengetahui hal-hal terbaik bagi anaknya. Orang tua memberikan rangkaian kebutuhan dan kualitas kompleks dalam proses pengasuhan. Peran dasar orang tua ialah bertanggung jawab terhadap pengasuhan.<sup>5</sup>

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi manusia, apalagi dengan tantangan zaman modern ini, karena dengan pendidikan seseorang dapat mencapai kehidupan yang lebih layak dan mempunyai wawasan yang luas. Pendidikan bagi manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali, mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Bahkan, masalah pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, diperlukan adanya usaha yang konsisten dan berkesinambungan dari orang tua di dalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka secara lahir maupun batin sampai seorang anak tersebut dewasa dan mampu berdiri sendiri sebagai manusia yang bertanggung jawab. Pendidikan pertama yang diperoleh seorang anak dari keluarganya adalah bersumber dari ibu. Sebab ibu adalah orang yang dekat dengan anaknya. Dari ibu-lah anak bisa belajar tentang hal baru dalam kehidupannya, cara makan, minum, mandi, serta ibu juga yang memberi tahu bagaimana anak bisa mengerjakan dengan baik, karena ibu merupakan sekolah pertama untuk anaknya sehingga seorang ibu dituntut/diharapkan untuk memberikan pengaruh positif atas perkembangan perilaku anak, sebab anak cenderung melihat

---

<sup>3</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga, Upaya Membangun Cinta Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Reineka Cipta. 2014), hal. 31.

<sup>4</sup> E.B.Surbakti, *Parenting Anak-Anak*, ( Jakarta: PT.Alex Media, 2012), hlm. 3

<sup>5</sup> Ashari, Budi, *Ke manakah kulabuhkan hati ini*, Pustaka nabawiyah, 2016, hlm. 7.

apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar dalam keluarganya atau lingkungan akan anak tirukan.<sup>6</sup>

Selain itu maka setiap orangtua memiliki kewajiban untuk menyelamatkan anggota keluarganya, karena di hari kiamat kelak orangtua akan mempertanggungjawabkan segala perbuatan yang diajarkan kepada anaknya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S At- Tahrir(66);6

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.<sup>7</sup>

Dalam membentuk keluarga bahagia peran perkembangan emosi para anggotanya (terutama ibu muda) menjadi hal yang sangat penting. Kebahagiaan bisa diperoleh apabila keluarga bisa memerankan fungsi dengan baik. Fungsi keluarga ialah memberikan rasa nyaman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik dengan anggota keluarga. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh ibu-ibu muda di zaman sekarang merupakan salah satu bentuk permasalahan yang disebabkan oleh kematangan emosi yang kurang stabil. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat telah terjadi kekerasan yang menyebabkan anak meninggal dunia pada kurun Januari-Maret 2018, mirisnya pelaku kekerasan terbanyak adalah Ibu. Wakil ketua KPAI Rita Pranawati mengatakan, dalam waktu tiga bulan terdapat 23 kasus kekerasan terhadap anak. Contohnya kekerasan fisik, dipukul berulang, disekap, disetrika, dipasung, disulut rokok, ditanam hidup-hidup, bersama-sama menjatuhkan diri, hingga racun. Banyak kasus kekerasan yang menyebabkan anak meninggal karena orangtua dan orang terdekat. Ibu menempati pelaku kekerasan tertinggi yaitu 44 persen, ibu dan ayah tiri 22 persen, ayah 18 persen, pengasuh pengganti 8 persen.<sup>8</sup>

Dari fakta-fakta di atas, sebagai orangtua perlu mengenal beragam pola asuh untuk diterapkan pada anaknya. Khon mengatakan bahwa parenting ialah cara orang tua untuk berinteraksi dengan anak-anaknya, diantaranya bagaimana cara orangtua memberikan aturan, bagaimana orangtua memberikan hadiah, bagaimana orangtua memberikan perhatian, bagaimana orangtua memberikan hukuman dan bagaimana tanggapan orangtua terhadap perilaku anak.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Neneng Magfiroh, *Parenting dalam Islam*, (Banten; Yayasan Pengkajian hadis elBukhori Institute, 15419), hlm. 3.

<sup>7</sup> Khadim Al Haramain Asy Syarifain, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm 66.

<sup>8</sup> Rahadian Paramita, “Ibu jadi Pelaku Kekerasan Anak Terbanayak Sepanjang 2018”, dikutip dari <https://beritagar-id.cdn.amproject.org/f/s/beritagar.id/artikel-amp/berita/ibu-jadi-pelaku-kekerasananak-terbanyak-sepanjang-2018>, diakses pada hari Sabtu 26 Juni 2024 pukul 19.18 WIB.

<sup>9</sup> Muhammad Fikri At-Tamimy, “Konsep parenting dalam Perseptif Surah Luqman dan Implementasinya”, Skripsi, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016, hlm. 22.

*Parenting* Islam (*Islamic Parenting*) adalah suatu pola pengasuhan yang berdasarkan konsep Islam yang bisa membantu orang tua dalam membentuk karakter anak berlandaskan tauhid, keimanan dan akhlakul karimah.<sup>10</sup> *Islamic parenting* digunakan untuk memberikan pola asuh yang baik agar membentuk karakter atau perilaku yang teladan pada anak.<sup>11</sup> *Parenting* Islami merupakan suatu konsep mendidik, menanamkan atau mengajarkan tentang ajaran dan nilai-nilai Islam kepada anaknya mengenai segala aturan-aturan yang ada dalam agama Islam. *Parenting* Islami akan membantu orang tua untuk mewujudkan generasi masa depan yang sesuai dengan ajaran dan nilai dalam agama Islam. Dalam *parenting* Islam ada perilaku yang disunahkan oleh Nabi, seperti melatih anak meminta izin ketika masuk kamar orang tua, membiasakan anak untuk menundukan pandangan dan menutup aurat, memisahkan tempat tidur anak, melatih anak tidur dengan posisi miring ke kanan.<sup>12</sup> menjauhkan anak dari ikhtilat bersama lawan jenis, menjelaskan kewajiban mandi jinabat ketika anak mendekati baligh, menjelaskan perbedaan jenis kelamin dan bahaya zina ketika anak mendekati baligh. Ajarkan akhlak yang baik kepada anak, doronglah anak bersikap jujur dan menghindari perkataan yang kasar, dilatih berbicara sopan, berinteraksi dengan baik terhadap orang yang lebih tua, merapikan tempat tidur, makan dan minum sewajarnya saja tidak berlebihan.<sup>13</sup> Jadi *parenting* Islami merupakan pola asuh secara Islam dalam mendidik anak yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam Sunah dan Al-Qur'an. Sehingga mengajarkan orangtua untuk mempersiapkan generasi muda menjadi anak yang shaleh dan shalihah yang sesuai ajaran agama Islam.

Perbedaan yang mendasar antara *parenting* dengan *parenting* Islami adalah pola pengasuhan dalam *parenting* pada umumnya dilakukan berdasarkan aturan umum yang sesuai dengan tradisi dimana orang tersebut tinggal, sedangkan dalam *parenting* Islami diterapkan Pendidikan dan ajaran sesuai aturan-aturan yang berbasis Islam dan mengacu pada Al-Qur'an dan sunah Nabi. Di dalam surat An-Nisa ayat 9 terdapat arti kata tentang dzurriyyatan dhi'aafan orang tua harus mengkhawatirkan kesejahteraan mereka, dan terdapat kata Dzurriyyatan Dhi'aafan (anak-anak yang lemah) dan Qaulan Sadidan (perkataan yang baik). Namun tidak banyak para ulama menyajikan pengertian kata Dzurriyyatan Dhi'aafan dan Qaulan Sadidan secara luas, maka dari itu penulis ingin mengkaji dan membahas arti kata tersebut secara luas dan dalam.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menggali, membahas dan mendalami lebih jauh tentang nilai-nilai *Parenting* Islami yang terdapat dalam surah An-Nisa ayat 9 dengan menggunakan Tafsir Al-Misbah, karena kitab Tafsir karya M. Quraish Shihab ini selain menggunakan metode tahlili, tafsir ini juga menggunakan metode maudhu'i atau tematik kontemporer yang sesuai dengan perkembangan zaman pada saat ini, yang menurut pengarangnya metode ini

---

<sup>10</sup> Saiful Hadi, "Pola Pengasuhan Islami dalam Pendidikan Keluarga (Penguatan Peran Keluarga Jamaah Masjid Baitul Abror Teja Timur)", *Tadris*, Vol. 12, No. 1, juni 2017, hlm. 4.

<sup>11</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 84.

<sup>12</sup> Neneng Maghfiroh, dkk, *Parenting dalam Islam*,...hlm 19

<sup>13</sup> Hasan Syamsuri, *Modern islamic Parenting*, (Solo: Aisar Publishing,2017), hlm. 119.

memiliki beberapa keistimewaan, diantaranya dinilai dapat menghadirkan pandangan dan pesan Al-Qur'an secara mendalam dan menyeluruh menyangkut tema-tema yang dibicarakannya.<sup>14</sup> Atas dasar pertimbangan tersebut di atas, maka penulis mengangkat permasalahan tersebut dan dituangkan dalam tesis yang berjudul: Nilai-nilai *Parenting* Islami dalam QS An-Nisaa' ayat 9 Telaah Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu penelitian atau cara kerja tertentu dan khusus yang bermanfaat untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen yang dikemukakan oleh ilmuan masa lalu maupun sekarang. Dalam tesis ini Peneliti menganalisis muatan isi dari objek penelitian yang berupa dokumen yaitu teks tafsir Al-Mishbah Q.S. An-Nisaa' ayat 9 dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>15</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, artinya penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya tingkah laku, cara pandang, motivasi dan sebagainya secara menyeluruh dan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu kejadian-kejadian khusus yang alamiah. Artinya pendekatan dalam penelitian ini tidak menggunakan angka-angka.<sup>16</sup>

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

*Parenting* islami (pola asuh islam) memiliki pengertian suatu pengasuhan yang utuh berdasarkan sikap dan perilaku orangtua terhadap anak sejak dini dalam hal mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara maksimal berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Jika kita kaitkan dengan dengan QS An-Nisaa' ayat 9 maka bisa kita rumuskan penelitian ini secara spesifik untuk mengemukakan cara mendidik, membina, membiasakan, dan membimbing anak agar tidak menjadi dzurriyyatan dhi'aafa (keturunan yang serba lemah) dalam menjalankan tugas sebagai khalifah fil ardh baik secara fisik, ekonomi, sosial, pengetahuan, dan spiritual. Pada potongan ayat terakhir QS An-Nisaa' ayat 9 Allah memberikan solusi agar dzurriyyatan dhi'afan itu tidak terjadi kepada kita yaitu dengan perintah taqwa dan berkata yang baik (*qoulan sadidan*)

*Qoulan sadidan* (berkata yang baik) bisa berupa verbal maupun nonverbal (perbuatan). Maka, nilai-nilai *parenting* Islami (pola asuh islami) yang bisa kita ambil dalam kata *qoulan sadidan* sekaligus bisa lakukan dalam rangka menghindarkan anak keturunan kita dari dzurriyyatan dhi'aafa adalah sebagai

---

<sup>14</sup> H. Abuddin, Nata, Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), hlm. 57.

<sup>15</sup> Lexy j. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Offset Rosda Karya, 2011), hlm, 6.

<sup>16</sup> Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 42.

berikut keteladanan, pembiasaan (habitulasi), nasihat, dan pemberian hadiah serta hukuman.

#### **A. Nilai-nilai *Parenting* Islami yang Terkandung Dalam QS An-Nisaa' ayat 9**

*Parenting* islami (pola asuh islam) memiliki pengertian suatu pengasuhan yang utuh berdasarkan sikap dan perilaku orangtua terhadap anak sejak dini dalam hal mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara maksimal berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Jika kita kaitkan dengan dengan QS An- Nisaa' ayat 9 maka bisa kita rumuskan penelitian ini secara spesifik untuk mengemukakan cara mendidik, membina, membiasakan, dan membimbing anak agar tidak menjadi *dzurriyyatan dhi'aafa* (keturunan yang serba lemah) dalam menjalankan tugas sebagai *khalifah fil ardh* baik secara fisik, ekonomi, sosial, pengetahuan, dan spiritual. Pada potongan ayat terakhir QS An-Nisaa' ayat 9 Allah memberikan solusi agar *dzurriyyatan dhi'afan* itu tidak terjadi kepada kita yaitu dengan perintah taqwa dan berkata yang baik (*qoulan sadiidan*).

*Qoulan sadiidan* (berkata yang baik) bisa berupa verbal maupun nonverbal (perbuatan). Maka, nilai-nilai *parenting* Islami (pola asuh islami) yang bisa kita ambil dalam kata *qoulan sadiidan* sekaligus bisa lakukan dalam rangka menghindarkan anak keturunan kita dari *dzurriyyatan dhi'aafa* adalah sebagai berikut:

##### 1. Keteladanan

Keteladanan merupakan bentuk komunikasi nonverbal yakni perbuatan mencontohkan perilaku agar bisa ditiru oleh orang lain. Keteladanan juga merupakan sebuah nilai pola asuh yang sangat efektif yang diterapkan oleh orang tua dalam proses pendidikan anak. Karena dengan adanya keteladanan akan mempengaruhi individu pada kebiasaan, tingkah laku dan sikap. Dalam al-Quran, kata teladan di proyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat hasanah yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan *uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik.

Kata-kata *uswah* ini dalam al-Quran diulang tiga kali dengan mengambil sampel pada diri para nabi yaitu Nabi Muhammad SAW, Nabi Ibrahim, dan kaum yang beriman teguh kepada Allah.<sup>17</sup> Anak akan selalu meniru dan meneladani sikap dari orang dewasa. Apabila orang tua berperilaku sopan santun anak akan menirunya, dan apabila orangtua mereka berperilaku jujur anak akan tumbuh perilaku yang jujur, dan seterusnya.<sup>18</sup>

Keteladanan dibagi menjadi dua, yaitu :

##### a. Keteladanan Secara Verbal

##### 1) Komunikasi disengaja (terencana)

---

<sup>17</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 95.

<sup>18</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic parenting...* hlm 140

Komunikasi disengaja (terencana) adalah komunikasi yang direncanakan untuk proses pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan. Contohnya adalah ketika orangtua ingin memerintahkan anaknya untuk menjalankan solat berjamaah di masjid, maka sebelumnya orangtua harus sudah berpakaian rapi dan sudah siap untuk berangkat ke masjid.

2) Komunikasi spontan

Komunikasi spontan adalah komunikasi yang diterapkan dalam keseharian yang dapat mencerminkan sikap dan perilaku seseorang. Contohnya adalah tutur kata orang tua ketika memberikan perintah kepada anak dengan mengucapkan kalimat "tolong" terlebih dahulu sebelum menunjukkan perintah.

b. Keteladanan Secara non Verbal

Keteladanan secara non verbal adalah dengan isyarat, sikap atau perilaku yang dapat memberikan keterangan yang dipahami oleh orang lain secara umum. Contohnya seperti orang tua yang sedang memberitahu suatu tempat kepada anaknya tanpa mengucapkan katakata, namun mengarahkan jari telunjuknya ke tempat yang dituju.

Dari beberapa uraian yang telah dibahas, penulis mengambil suatu kesimpulan tentang macam-macam bentuk keteladanan. Bentuk keteladanan itu terbagi dua, yaitu keteladanan dalam bentuk perkataan/ucapan dan keteladanan dalam bentuk perbuatan.

Pertama, keteladanan dalam bentuk perkataan/ucapan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh seseorang dari orang lain, kemudian akan dipraktikkannya sesuai dengan apa yang didengarnya. Kedua, keteladanan dalam bentuk perbuatan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh seseorang dari orang lain, dalam bentuk perbuatan, kemudian dipraktikkan sesuai dengan apa yang diihatnya.

Pepatah mengatakan: "bahasa perbuatan adalah lebih fasih dari bahasa ucapan."<sup>19</sup> Jadi bahwa pendidikan agama menuntut tindakan percontohan lebih banyak dari pada pengajaran verbal. Dapat dikatakan pula bahwa pendidikan dengan perbuatan untuk anak lebih efektif dan lebih mantap dari pada

---

<sup>19</sup> Dudung Abd. Rahman, 350 Mutiara Hikmah & Syair Arab, (Bandung: Media Qalbu), Cet. I, h.75.

pendidikan dengan dengan bahasa ucapan. Karena itu yang penting adalah penghayatan kehidupankeagamaan dalam suasana rumah tangga

## 2. Pembiasaan (Habituas)

Habituas secara harfiah diartikan sebagai sebuah proses pembiasaan pada/atau dengan “sesuatu” supaya menjadi terbiasa atau terlatih melakukan “sesuatu” yang bersifat instrinsik pada lingkungan kerjanya. Habituas adalah proses penciptaan dan kondisi (*persistence life situation*) yang memungkinkan seseorang di mana saja membiasakan diri untuk berperilaku sesuai nilai dan telah menjadi karakter dirinya, karena telah dinternalisasi dan dipersonifikasi melalui proses intervensi.<sup>20</sup>

Habituas secara umumnya dapat mempengaruhi perilaku seseorang di dalam kegiatannya sehari-hari. Apabila kita menelusuri tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebiasaan / habituas, kita dapat ada pelbagai pendapat di kalangan masyarakat termasuk pendapat dari kalangan ahli, guru, maupun dari tokoh agama mengatakan bahwa kebiasaan seseorang itu dapat dipengaruhi melalui oleh beberapa faktor seperti faktor agama/ kepercayaan, budaya, lingkungan, keluarga, rekan-rekan seusia, dan sebagainya.

Pembiasaan pada pendidikan anak sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan pribadi dan akhlak. Pembiasaan agama akan memasukkan unsur-unsur positif pada pertumbuhan anak. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat anak melalui pembiasaan, maka semakin banyak unsur agama dalam kepribadiannya dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama.<sup>21</sup>

Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia. Agar anak dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu.

Setiap orang tua muslim mempunyai kewajiban untuk mendidik anaknya agar menjadi orang yang soleh. Dalam mendidik anak tersebut, proses yang berjalan tidak akan terlepas dari dua faktor yaitu internal dan eksternal. Oleh karena itu diperlukan komunikasi yang baik antara orang tua, guru dan anak. Sebab komunikasi yang baik akan membuat aktivitas menjadi menyenangkan. Hal tersebut relevan dengan sebuah teori perkembangan anak didik yang dikenal dengan teori konvergensi yang menyatakan bahwa pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar yang ada pada anak merupakan potensi alamiah yang di bawa anak sejak lahir atau bisa dikatakan potensi pembawaan. Oleh karena itulah, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan dalam mendidik anak dapat tercapai dengan baik. Pengarahan pendidik kepada peserta didik dalam

---

<sup>20</sup> Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 7.

<sup>21</sup> Zakiah Darajad, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 64.

lingkungan sekolah sebagai faktor eksternal salah satunya dapat dilakukan dengan metode pembiasaan, yaitu berupa menanamkan kebiasaan yang baik kepada anak.

3. Nasihat

Selama seseorang masih hidup di dunia tidak akan terhindar dari nasihat. Setiap agama memiliki nasihat yang berbeda-beda terhadap umatnya. Dalam metode nasihat ini anak bisa berfikir lebih baik dan mendorong anak untuk lebih maju, dan memiliki pedoman tentang ajaran agama Islam. Dan Al-Qur'an memakai metode ini tentang kejiwaan anak.<sup>22</sup>

Anak akan mendengarkan nasihat dari orang yang lebih tua, memiliki ilmu yang tinggi ataupun orang yang memiliki kedudukan dimata masyarakat. Akan tetapi ada juga model anak ketika diberi nasehat mendengarkan, namun besoknya mengulanginya lagi. Orangtua harus bisa memahami memberikan waktu yang tepat untuk memilih memberikan pengarahan dan pengaruh terhadap anak. Memilih waktu yang tepat juga meringankan beban dari orangtua.

4. Balasan (Hadian dan Hukuman)

Hadiah (reward) dalam pola asuh digunakan untuk memberikan perasaan senang kepada anak. Perasaan senang yang muncul memungkinkan membuat gairah anak untuk terus positif dalam kehidupannya. Tujuan utama dari pemberian reward tidak lain adalah untuk membuat anak merasa dihargai, sehingga anak akan cenderung untuk melakukan yang terbaik dalam setiap aktivitas yang ia lakukan.

Reward atau hadiah memiliki pengaruh besar dalam menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang. Hadiah merupakan bukti cinta, penghargaan dan penghormatan. Oleh karena itu Rasulullah SAW menerima hadiah dari semua kalangan, baik itu orang kafir maupun orang mukmin. Hal ini menjadi dasar bagi orang tua untuk memberikan sesuatu yang bersifat hadiah kepada anaknya untuk memberikan bukti cinta dan penghargaan.<sup>23</sup>

Beberapa bentuk penghargaan yang layak diberikan kepada anak adalah yang pertama secara materi, yakni hal-hal yang disenangi anak untuk lebih memotivasi untuk lebih aktif berbuat kebaikan.<sup>24</sup> Kedua adalah doa, seperti Nabi SAW yang mendoakan Ibnu Abbas kecil dengan doa untuk dipahamkan agama dan ilmu takwil. Kita sebagai orang tua bisa mencontohnya dengan mendoakan kepada anak agar Allah memberikan taufikdan masa depan cerah, atau hal yang semisalnya. Jika kita dapati anak berbuat sesuatu yang negatif ataupun lalai dalam melakukan kewajibannya, maka kita bisa mendoakannya agar Allah memperbaiki diri dan memberikan petunjuk.

---

<sup>22</sup> Muhyani, Pengaruh pengasuhan orang tua,... hlm 92.

<sup>23</sup> Syaikh Mustha Al-Adawy, Fikih Akhlak, (Jakarta: Qisthi Press, 2009) hlm. 42.

<sup>24</sup> Muhammad Suwaid, Mendidik Anak Bersama Nabi SAW, (Solo, Pustaka Arafah, 2003), hlm. 75-78.

Berdoa di hadapan anak menjadi hal yang esensial bagi pertumbuhan anak. Doa menjadi sarana komunikasi kita kepada anak bahwa kita memiliki perhatian lebih dan rasa kasih sayang kita berdasarkan ketaqwaan, sehingga anak mendapatkan nilai keteladanan dan pembiasaan bahwasanya mendoakan orang lain bisa memberikan efek positif bagi akhlak orang lain. Yang ketiga adalah pujian. Sewajarnya bila orang tua memberikan pujian kepada anak bila melihatnya berperilaku baik atau bersungguh-sungguh. Ucapan pujian akan memotivasi anak, menguatkan jiwa, dan memberikan pengaruh positif dalam dirinya serta dorongan untuk mencintai hal-hal yang baik. Para orang tua memberikan pujian kepada anak baiknya sewajarnya saja, tidak berlebihan, dan proporsional. Jika tidak, orang tua justru akan menghambat perkembangan anak, dan menciptakan ketergantungan yang berlebihan pada anak terhadap kata-kata persetujuan dari luar.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penulis menyimpulkan bawa nilai-nilai-nilai parenting islami dalam QS An-Nisaa' ayat 9 telaah Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab adalah keteladanan, habituasi, nasihat, dan balasan (reward and punishment) berbasis ketaqwaan sebagai jbaran dari qoulan sadiidan untuk menghindarkan anak dari dzurriyyatan dhi'aafa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Adawy, Syaikh Mustha. 2009. *Fikih Akhlak*. Jakarta: Qisthi Press.
- Ashari, Budi. 2016. *Ke manakah kulabuhkan hati ini*, Pustaka nabawiyah.
- At-Tamimy, Muhammad Fikri. 2016. "Konsep parenting dalam Perseptif Surah Luqman dan Implementasinya", *Skripsi, Malang*: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Bungin, Burhan. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Darajad, Zakiah. 1993. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga, Upaya Membangun Cinta Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Reineka Cipta
- Hadi, Saiful. 2017. "Pola Pengasuhan Islami dalam Pendidikan Keluarga (Penguatan Peran Keluarga Jamaah Masjid Baitul Abror Teja Timur)", *Tadris*, Vol. 12, No. 1.
- Magfiroh, Neneng. *Parenting dalam Islam*. Banten; Yayasan Pengkajian hadis elBukhori Institute.
- Mansur. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moleong, Lexy j. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Offset Rosda Karya.

- Muchlas Samani & Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nata, Abudin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nata, Abudin. 2004. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Paramita, Rahadian. 2018. "Ibu jadi Pelaku Kekerasan Anak Terbanayak Sepanjang 2018", dikutip dari <https://beritagar-id.cdn.amproject.org/f/s/beritagar.id/artikel-amp/berita/ibu-jadi-pelaku-kekerasananak-terbanyak-sepanjang-2018>, diakses pada hari Sabtu 26 Juni 2024 pukul 19.18 WIB.
- Rahman, Dudung Abd. *350 Mutiara Hikmah & Syair Arab*. Bandung: Media Qalbu.
- Surbakti, E.B. 2012. *Parenting Anak-Anak*. Jakarta: PT.Alex Media.
- Syamsuri, Hasan. 2017. *Modern islamic Parenting*. Solo: Aisar Publishing.